

## KORESPONDENSI KETIDAKTERSEDIAAN RUANG MAKAN TERHADAP JENIS HUNIAN MELALUI PENDEKATAN GROUNDED THEORY

Sarah Heriyanti Putri<sup>1</sup>, Hanson E. Kusuma<sup>2</sup>, Annisa Safira Riska<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perancangan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Kota Bandung, 40132

<sup>2</sup>Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perancangan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Kota Bandung, 40132

[sarahheriyantip@gmail.com](mailto:sarahheriyantip@gmail.com)

Diterima: 01-05-2021

Direview : 14-06-2021

Direvisi : 18-08-2021

Disetujui: 28-08-2021

**ABSTRAK.** Ruang makan pada hunian umumnya menjadi tempat untuk memwadahi kegiatan makan, pengolahan makanan, penyimpanan bahan pokok dan makanan siap saji. Namun, penghuni diberbagai hunian masih menggunakan ruang lain sebagai wadah kegiatan tersebut disebabkan keterbatasan ruang untuk memuatnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor ketidakterediaan Ruang Makan pada berbagai jenis hunian seperti Apartemen, Rumah, Indekos, dan Rusun. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap alternatif ruang kegiatan makan penghuni berdasarkan jenis hunian. Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan *grounded theory* serta pengumpulan data melalui kuesioner daring. Hasil penelitian menemukan sebanyak 24,86% responden dari jenis Apartemen, Rumah, Indekos, dan Rusun yang tidak memiliki Ruang Makan untuk memwadahi kegiatan makan, mengolah makanan dan menyimpan makanan. Pada penelitian ini disimpulkan kegiatan makan pada hunian yang tidak memiliki ruang makan dapat dilakukan di Ruang Tamu, Ruang Keluarga, Ruang Kerja dan Ruang Tidur.

Kata kunci: jenis hunian, kegiatan makan, ketidakterediaan ruang, ruang makan.

**ABSTRACT.** *The dining room in residential generally provides a place to accommodate eating activities, food processing, storage of staples, and faster food storage. However, residents in various dwellings still use other spaces to carry out these activities due to the limited space to accommodate them. This study aims to determine the unavailability of the dining room for various types of housing such as vertical houses, landed houses, boarding houses, and flats. Furthermore, this study also reveals alternative dining rooms based on the type of occupancy. This qualitative study with a grounded theory approach also collects data through an online questionnaire. This study found that 24.86% of respondents in various types of housing such as vertical houses, landed houses, boarding houses, and flats did not have space for a dining room to accommodate eating, processing food, and storing food. This study reveals that eating activities can be carried out in the Drawing Room, Living Room, Study Room, and Bedroom for residents who do not have a dining room.*

**Keywords:** *dining room existence, dwelling types, eating activities, unavailable space.*

### PENDAHULUAN

Broadbent menyebutkan bangunan sebagai *container of activities* (Surasetja, 2007). Dengan kata lain, bangunan berfungsi untuk memwadahi banyak kegiatan. Salah satu tipologi bangunan yang memwadahi banyak kegiatan adalah rumah. Rumah menyediakan ruang yang digunakan untuk menunjang kegiatan pokok individu atau kelompok. Kegiatan makan, mengolah dan menyimpan makanan adalah kegiatan pokok yang membutuhkan ruang termasuk ruang makan.

Setiap hunian memiliki ruang yang berbeda-beda tergantung keinginan dan kebutuhan pengguna. Secara fungsional, pusat orientasi

hunian untuk kegiatan formal dan non-formal umumnya ditujukan pada ruang keluarga dan ruang makan. Kedua ruang tersebut digunakan sebagai sarana interaksi untuk memperoleh kenyamanan, keamanan dan kebahagiaan (Najib, 2006). Namun, sejumlah kasus hunian tidak memiliki ruang makan untuk memwadahi kegiatan makan. Dengan begitu, alternatif ruang kegiatan makan sangat penting untuk ditelusuri agar tetap dilaksanakan dengan layak.

Klasifikasi fungsi ruang secara tidak langsung bersinggungan dengan teori *hierarchy of needs* (Maslow, 1943; Purnamasari et al., 2010). Klasifikasi tersebut diantaranya, (i) Fungsi Primer yaitu fungsi ruang yang masih

memenuhi kebutuhan dasar. Ruang yang mewakili fungsi primer diantaranya seperti kamar tidur dan kamar mandi, (ii) Fungsi Sekunder yaitu fungsi yang memenuhi kebutuhan pengguna akan kebersamaan dan kekeluargaan. Ruang yang mewakili fungsi sekunder diantaranya seperti ruang keluarga, ruang makan, dapur dan sirkulasi (iii) Fungsi Tersier yaitu fungsi ruang untuk yang memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Ruang yang mewakili fungsi tersier diantaranya ruang tamu, teras dan halaman depan. Teori klasifikasi fungsi ruang dapat dikaitkan dengan alternatif ruang kegiatan makan dengan jenis huniannya untuk mengetahui penempatan kegiatan makan terhadap klasifikasi fungsi ruang dalam suatu hunian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor ketidakterediaan Ruang Makan pada berbagai jenis hunian seperti Apartemen, Rumah, Indekos, dan Rusun. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap alternatif ruang kegiatan makan penghuni berdasarkan jenis hunian. Penelitian ini diharapkan menghasilkan pengetahuan terkait ketersediaan ruang makan yang dapat diterapkan pada proses perancangan arsitektur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif (Creswell, 2008) yang bersifat eksploratif (Groat & Wang, 2013) ini menggunakan *grounded theory* (Creswell, 2012) terkait eksistensi ruang makan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ketersediaan ruang makan berdasarkan jenis hunian, alasan ketidakterediaan ruang makan pada hunian dan alternatif ruangan menurut responden.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner yang berisi pertanyaan bersifat *open-ended* dan bersifat *close-ended* (Creswell, 2008) yang dibagikan secara daring menggunakan teknik *snowball non-random sampling* (Kumar, 2005). Pertanyaan *open-ended* ditujukan pada pertanyaan mengenai alasan ketidakterediaan ruang makan dan alternatif ruang kegiatan makan. Sedangkan, pertanyaan *close-ended* ditujukan untuk menggali informasi tentang jenis hunian dan keberadaan ruang makan.

Pada **tabel 1**, terdapat tiga kategori pertanyaan yang disiapkan. "Eksistensi ruang makan" ditujukan pada seluruh responden.

"Kegiatan di ruang makan" hanya ditujukan pada responden yang memiliki ruang makan. Sedangkan, "Kegiatan makan pada tempat tinggal" hanya ditujukan pada responden yang tidak memiliki ruang makan.

Pengumpulan data dilakukan selama 9 hari melalui media sosial maupun kontak personal pada 5 September 2020 dan ditutup pada 14 September 2020. Melalui metode tersebut diharapkan jawaban yang didapatkan terkait keberadaan ruang makan beserta alasan ketidakterediannya akan sesuai dengan kondisi hunian di Indonesia saat ini.

Tabel 1. Sampel Pertanyaan

Kategori	Sampel Pertanyaan	
Eksistensi Ruang Makan	Apakah terdapat ruang makan pada tempat tinggal anda?	Ya/Tidak
Kegiatan di Ruang Makan	Kegiatan apa saja yang anda lakukan di ruang makan?	<i>open-ended</i>
Kegiatan Makan pada Tempat Tinggal	Di ruang manakah kegiatan makan biasanya dilakukan?	<i>open-ended</i>

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 4 tahapan metode analisis yang diantaranya *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Cresswell, 2008). Tahap *open coding* merupakan tahap pendefinisian kata kunci yang diperoleh dari jawaban responden. Kata kunci yang memiliki kedekatan makna dikelompokkan ke dalam satu kategori yang sama. Hasil pengelompokan kata kunci kemudian disajikan dalam bentuk diagram analisis distribusi untuk melihat frekuensi dari setiap kategori. Pada tahap ini mengkategorikan kata kunci mengenai alasan ketidakterediaan ruang makan, dan alternatif ruang kegiatan makan. Tahap *axial coding* mengungkapkan hubungan korespondensi antar kategori. Pada tahap ini menjelaskan hubungan antar kategori yang terdapat pada pernyataan jenis hunian, alasan ruang makan, dan alternatif kegiatan makan. Selanjutnya dilakukan tahap *selective coding* untuk menyusun model hipotesis berdasarkan hasil hubungan antar kategori pada tahap *axial coding*.

### Karakteristik Responden

Kuesioner ini didistribusikan menggunakan teknik *non-random sampling* (Kumar, 2005) melalui media sosial dan kontak personal, serta diminta menyebarkan kembali kuesioner

tersebut. Dalam pengambilan sampel tidak ada kategori khusus untuk menjawab kuesioner ini. Metode ini berhasil memperoleh jumlah responden sebanyak 177 responden. 112 responden diantaranya adalah perempuan dan 64 responden lainnya laki-laki. Pada **Diagram 1** menunjukkan seluruh responden yang didapat berdomisili di berbagai provinsi dan kota yang tersebar di Indonesia. Responden terbanyak sejumlah 61% berdomisili di kota Bandung, sejumlah 19% responden berikutnya berdomisili di kota Bekasi, DKI Jakarta, Kuningan, dan Tangerang, serta sejumlah 19% responden lainnya berasal dari beberapa kota lain.

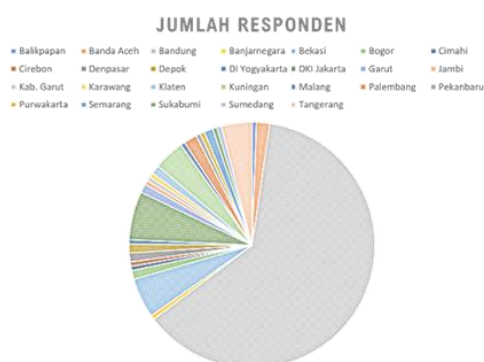


Diagram 1. Histogram Domisili Responden  
(Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Hasil distribusi responden menunjukkan bahwa 137 dari 177 responden memiliki ruang makan dan 40 responden lainnya tidak memiliki ruang makan. Ditinjau berdasarkan jenis hunian, diperoleh sebanyak 146 responden mewakili *landed-house*, 25 responden mewakili *indekos*, 5 responden mewakili apartemen, dan 1 responden lainnya mewakili rumah susun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketidakterersediaan Ruang Makan

Pada tahap awal analisis isi dilakukan *opencoding* untuk mengidentifikasi segmen makna, menentukan kata kunci, dan kategori berdasarkan pernyataan responden. Berikut salah satu contoh *open coding* yang dilakukan terkait alasan ketidakterersediaan ruang makan.

“Tidak ada space yang cukup” (Responden 2)

“Sejak tahun 2011 kami mengurangi jumlah furniture dirumah termasuk meja makan. Setelahnya kami terbiasa untuk makan lesehan di ruang keluarga” (Responden 75)

“Karena saya tinggal *indekos* yang mana tidak disediakan ruang makan khusus” (Responden 120)

Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan beberapa kata kunci diantaranya “Tempat Sempit”, “Pengurangan Fungsi”, “Kultur” dan “Jenis Tempat Tinggal tidak mendukung”. Pada tahap *open coding* didapatkan 8 jenis kata kunci sebagaimana yang tertera pada **Tabel 2**.

Temuan kata kunci yang dihasilkan pada tahap *open coding* kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pengelompokan kata kunci dan penamaan kategori dilakukan dengan diskusi bersama untuk meminimalisir kesalahpahaman. Hasil pengkategorisasian *open coding* dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Temuan kategorisasi *open coding* ketidakterersediaan ruang makan.

Kategori	Kata Kunci
User (1)	Jumlah Pengguna Sedikit (1)
Tempat Sempit (13)	Tempat Sempit (13)
Kebiasaan Makan (7)	Kebiasaan makan di tempat lain (7)
Jenis Tempat Tinggal (14)	Jenis Tempat Tinggal tidak mendukung (14) Disfungsi Tempat (3)
Fungsi (7)	Fungsi Tidak Efektif (3) Pengurangan Fungsi (1)
Tidak Tahu (2)	Tidak Tahu (2)

Hasil pengkategorisasian pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa dari 40 responden yang tidak memiliki ruang makan ditemukan 6 kategori alasan ketidakterersediaan ruang makan. Ketidakterersediaan ruang makan tersebut dipengaruhi oleh *user*, tempat sempit, jenis tempat tinggal, kebiasaan makan, fungsi dan tidak tahu. Tahap selanjutnya dilakukan analisis frekuensi pada setiap kategori menggunakan analisis distribusi untuk melihat faktor alasan yang paling dominan terhadap ketidakterersediaan ruang makan.

Hasil analisis distribusi yang tertera pada **Diagram 2**, faktor alasan ketidakterersediaan ruang makan pada hunian yang paling dominan disebabkan oleh faktor “Jenis Tempat Tinggal” dengan perolehan sebesar 35% atau sebanyak 14 responden dari total 40 responden. Faktor dominan lainnya diikutioleh faktor “Tempat Sempit” dengan perolehan sebesar 30% atau sebanyak 12 responden dari total 40 reponden. Faktor “Fungsi” dan “Kebiasaan Makan” diperoleh jumlah responden yang sama dengan perolehan

masing-masing sebesar 17,5% atau sebanyak 7 responden dari total 40 responden. Sedangkan yang menempati posisi paling sedikit yaitu faktor "User" dengan perolehan sebesar 2,5% atau sebanyak 1 responden dari total 40 responden.

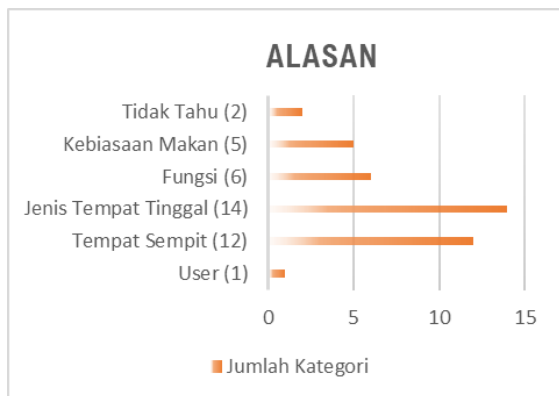


Diagram 2. Hasil analisis distribusi ketidaktersediaan ruang makan. (Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Alasan ketidaktersediaan ruang makan pada hunian umumnya dipengaruhi oleh jenis tempat tinggal. Umumnya jenis tempat tinggal yang tidak menyediakan ruang makan berbentuk unit kamar seperti indekos. Selain jenis tempat tinggal, alasan lainnya dipengaruhi oleh kondisi tempat yang sempit, ruang yang tidak berfungsi dengan baik, kebiasaan makan di tempat lain, penghuni rumah yang sedikit dan ketidaktahuan responden. Pada hunian di Indonesia umumnya ruang makan menjadi ruangan yang jarang ditemukan dalam keadaan independen (Funo et al., 2002). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari salah satu faktor ketidaktersediaan ruang makan.

### Alternatif Ruang

Ketidaktersediaan ruang mengakibatkan pengguna kehilangan kegiatannya sehingga harus diwadahi dengan alternatif ruang. Alternatif ruang kegiatan makan dianalisis untuk mengetahui keterkaitannya dengan jenis hunian. Tahap ini membahas alternatif ruang melalui analisis *open coding*. Berikut salah satu contoh identifikasi kategori dari pernyataan responden.

"Di kamar kos masing-masing atau ruang tamu (komunal)" (responden 37)

"Di depan televisi di ruang tengah" (responden 86)

"Di ruang tengah atau di kamar" (responden 169)

Berdasarkan pernyataan di atas didapatkan beberapa kategori diantaranya "Kamar Tidur", "Ruang Tamu" dan "Ruang Keluarga". Tahap selanjutnya analisis pengelompokkan penamaan kategori (*axial coding*) secara langsung tanpa melalui pengkategorisasi kata kunci seperti dilakukan pada pembahasan sebelumnya. Kategori yang telah diperoleh kemudian dilihat frekuensinya dalam bentuk hasil analisis distribusi sebagai berikut (lihat diagram 2)

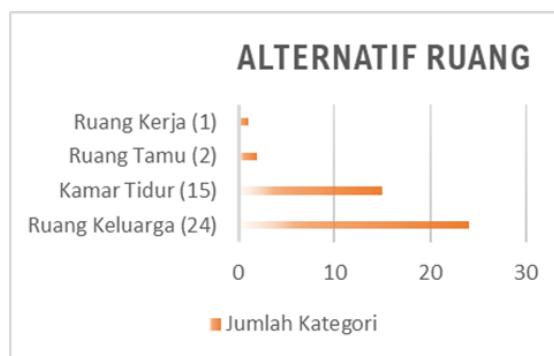


Diagram 3. Hasil analisis distribusi alternatif ruang. (Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Hasil analisis distribusi pada **Diagram 3**, ditemukan alternatif ruang yang paling dominan berada di "Ruang Keluarga" dengan perolehan sebesar 60% atau sebanyak 24 responden dari total 40 responden. Alternatif ruang ke-2 paling dominan yaitu "Kamar Tidur" dengan perolehan sebesar 37,5% atau sebanyak 15 responden dari total 40 reponden. Alternatif ruang ke-3 yaitu "Ruang Tamu" dengan perolehan sebesar 5% atau sebanyak 2 responden dari total 40 reponden. Sedangkan yang menempati posisi paling sedikit yaitu "Ruang Kerja" dengan perolehan sebesar 2,5% atau sebanyak 1 responden dari total 40 responden.

### Korespondensi Ketidaktersediaan Ruang dengan Jenis Hunian

Pada tahap ini dilakukan *axial coding* berupa analisis korespondensi untuk mengetahui hubungan antara alasan ketidaktersediaan ruang dengan jenis hunian. Analisis ini dilakukan menggunakan analisis kluster atau *ward hierarchical clustering*. Nilai *Significant Value (pearson)* hasil analisis ditemukan sebesar  $p < 0.0001$  yang artinya tingkat akurat antar kedua variabel mencapai 100%. Dengan begitu terdapat hubungan yang signifikan antara alasan ketidaktersediaan ruang dengan jenis hunian. Hasil analisis korespondensi

kedua variabel tersebut dapat dilihat pada **Diagram 4**.

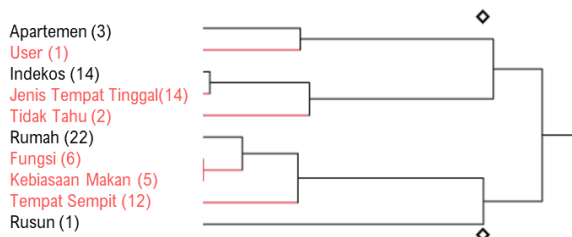


Diagram 4. Hasil analisis korespondensi alasan ketidakterediaan ruang makan terhadap jenis hunian ( $p < 0.0001$ )  
(Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Berdasarkan pola pengelompokan hasil *axial coding* yang dapat dilihat pada **Diagram 4**, ditemukan 4 kelompok penyebab ketidakterediaan ruang makan, diantaranya (1) “Apartemen” dipengaruhi oleh “user”, (2) “Indekos” dipengaruhi oleh “Jenis Tempat Tinggal” dan “Tidak Tahu”, (3) “Rumah” dipengaruhi oleh “Fungsi”, “Kebiasaan”, dan “Tempat Sempit”, (4) “Rusun” dipengaruhi oleh “Tempat Sempit”. Kelompok hunian “Rumah” atau *landed-house* yaitu jenis hunian dengan frekuensi penyebab ketidakterediaan ruang makan menempati posisi paling dominan yang diwakili oleh 22 responden dari total 40 responden. Kelompok frekuensi terbesar kedua diikuti oleh kelompok hunian “Indekos” yang diwakili sebanyak 14 responden. Kelompok lainnya diikuti oleh kelompok hunian “Apartemen” yang diwakili sebanyak 3 responden dan kelompok hunian “Rusun” yang hanya diwakili oleh 1 responden.

Hasil analisis korespondensi pada **Diagram 4** menunjukkan pada masing-masing jenis hunian memiliki alasan yang berbeda-beda. Penghuni apartemen pada kelompok pertama mengungkapkan faktor tidak tersedia ruang makan karena jumlah penghuni yang relatif sedikit. Alasan kelompok ke-dua yang mewakili penghuni indekos mengungkapkan jenis tempat tinggal sebagai faktor tidak tersedianya ruang makan, tetapi beberapa penghuni indekos lainnya cenderung tidak mengetahui penyebabnya. Alasan kelompok ke-tiga yang mewakili hunian rumah atau *landed-house* mengungkapkan disfungsi ruang makan, perilaku penghuni terbiasa makan di ruang lain, dan tempat yang sempit sebagai faktor penyebab tidak tersedianya ruang makan pada hunian. Alasan kelompok ke-empat yang mewakili rumah susun mengatakan tempat yang sempit sebagai faktor penyebab tidak tersedianya ruang makan.

### Korespondensi Ketidakterediaan Ruang dengan Alternatif Ruang

Ketidakterediaan ruang makan pada hunian diperlukan pengetahuan lebih lanjut terkait ruang lain yang biasa digunakan untuk kegiatan makan. Untuk mengetahui hubungan antara alasan ketidakterediaan ruang dengan alternatif ruang kegiatan makan, dilakukan hal serupa dengan analisis korespondensi sebelumnya menggunakan *axial coding*. Nilai *Significant Value (pearson)* hasil analisis ditemukan sebesar  $p < 0.0001$  artinya tingkat akurat antar kedua variabel mencapai 100%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara alasan ketidakterediaan ruang dengan alternatif ruang. Hasil analisis korespondensi kedua variabel tersebut dapat dilihat pada **Diagram 5**.

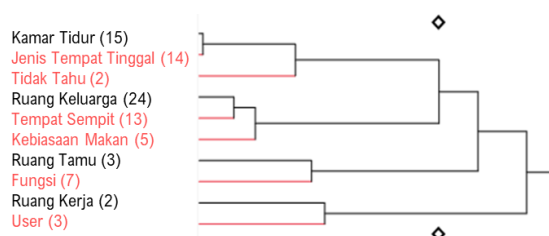


Diagram 5. Hasil analisis korespondensi korespondensi alternatif ruang terhadap alasan ketidakterediaan ruang ( $p < 0.0001$ )  
(Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Berdasarkan pola pengelompokan hasil *axial coding* pada **Diagram 5**, ditemukan 4 kelompok penyebab ketidakterediaan ruang makan yang diantaranya (1) “Kamar Tidur” korespondensi dengan “Jenis Tempat Tinggal” dan “Tidak Tahu”, (2) “Ruang Keluarga” korespondensi dengan “Tempat Sempit” dan “Kebiasaan”, (3) “Ruang Tamu” korespondensi dengan “Fungsi”. (4) “Ruang Kerja” korespondensi dengan “user”. Kelompok “Ruang Keluarga” yaitu alternatif ruang yang menempati posisi paling dominan dengan perwakilan 24 responden dari total 40 responden. Alternatif ruang dengan frekuensi terbesar kedua yaitu kelompok “Ruang Tidur” yang diwakili oleh 15 responden. Alternatif ruang lainnya yaitu kelompok “Ruang Tamu” yang berjumlah 3 responden dan kelompok “Ruang Kerja” berjumlah 2 responden.

Hasil analisis korespondensi pada **Diagram 5** menunjukkan terdapat 4 ruang yang biasa digunakan kegiatan makan dipengaruhi oleh faktor ketidakterediaan ruang makan. Kelompok pertama yang memilih kamar tidur sebagai wadah kegiatan makan disebabkan jenis tempat tinggal yang tidak mendukung adanya ruang makan dan ketidaktahuan penghuni. Kelompok ke-dua yang memilih

ruang keluarga sebagai wadah kegiatan makan disebabkan perilaku penghuni terbiasa makan di ruang lain dan luasan ruang yang sempit tidak mendukung adanya ruang makan. Kelompok ke-tiga yang memilih ruang tamu sebagai wadah kegiatan makan disebabkan adanya disfungsi ruang makan karena digunakan sebagai fungsi lain. Kelompok keempat yang memilih ruang kerja sebagai wadah kegiatan makan disebabkan jumlah penghuni yang sedikit.

### Model Hipotesis Jenis Hunian dan Alternatif Ruang berdasarkan Alasan Ketidaktersediaan Ruang Makan

Setelah melakukan analisis korespondensi, selanjutnya dilakukan analisis *selective coding* untuk mengetahui pola hubungan antara jenis hunian, alternatif ruang dan alasan ketidaktersediaan ruang makan. Pola hubungan tersebut diilustrasikan dalam bentuk model hipotesis visual yang dijabarkan pada **Diagram 6**. Model hipotesis pada **Diagram 6** ditemukan bahwa (1) Alternatif ruang untuk kegiatan makan penghuni Indekos adalah "Kamar Tidur" karena jenis tempat tinggal yang tidak mendukung (Jenis Tempat Tinggal) dan ketidaktahuan pengguna (Tidak Tahu). (2) Alternatif ruang untuk kegiatan makan penghuni rumah *landed-house* adalah "Ruang Tamu" dan "Ruang Keluarga" karena

dipengaruhi oleh luas tempat yang sempit (Tempat Sempit), perilaku makan terbiasa dilakukan di ruangan lain (Kebiasaan), dan disfungsi ruang makan (Fungsi). (3) Alternatif ruang untuk kegiatan makan penghuni Apartemen adalah "Ruang Kerja" karena pengguna relatif sedikit (*User*). (4) Alternatif ruang untuk kegiatan makan penghuni Rusun adalah "Ruang Keluarga" yang dipengaruhi luas tempat yang kecil (Tempat Sempit).

Pada model hipotesis ini secara tidak langsung merujuk pada teori *Hierarchy of Needs* (Maslow, 1943) yang berkaitan dengan fungsi ruang. Klasifikasi fungsi ruang diantaranya fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi tersier (Purnamasari et al., 2010). Klasifikasi tersebut diantaranya, (i) Fungsi Primer yaitu fungsi ruang yang masih memenuhi kebutuhan dasar. Ruang yang mewakili fungsi primer diantaranya seperti kamar tidur dan kamar mandi, (ii) Fungsi Sekunder yaitu fungsi yang memenuhi kebutuhan pengguna akan kebersamaan dan kekeluargaan. Ruang yang mewakili fungsi sekunder diantaranya seperti ruang keluarga, ruang makan, dapur dan sirkulasi (iii) Fungsi Tersier yaitu fungsi ruang untuk yang memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Ruang yang mewakili fungsi tersier diantaranya ruang tamu, teras dan halaman depan.

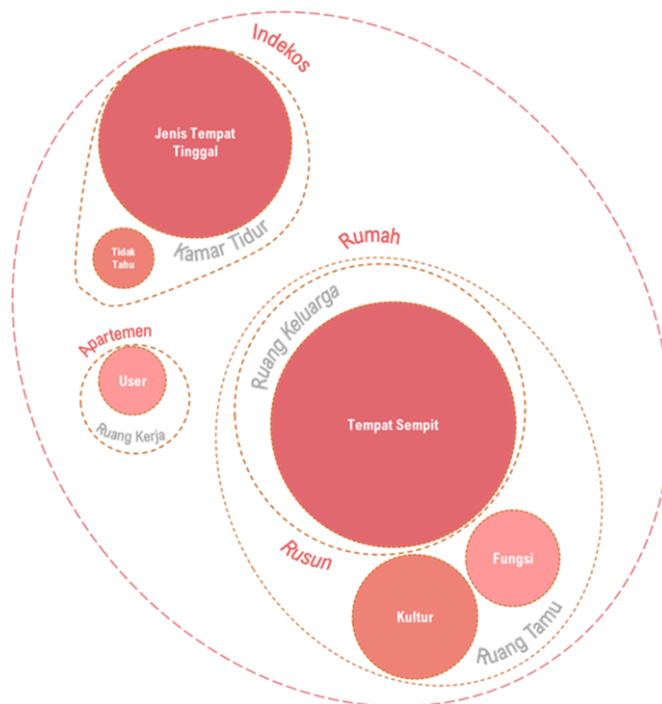


Diagram 6. Model hipotesis jenis hunian, alternatif ruang berdasarkan alasan ketidaktersediaan ruang. (Maslow 1974) (Sumber: Analisis pribadi, 2020)

Berdasarkan teori *Hierarchy of Needs* (Maslow, 1943), Fungsi ruang makan termasuk sebagai fungsi sekunder yang memenuhi kebutuhan pengguna akan kekeluargaan dan kebersamaan. Pada penelitian ini alternatif ruang dilakukan analisis fungsi ruang terhadap kegiatan makan pada masing-masing huniannya.

Tabel 3. Kategori Fungsi Ruang terhadap Alternatif Ruang berdasarkan teori hierarchy of needs (Maslow 1974)

Jenis Hunian	Alternatif Ruang	Fungsi Ruang
Indekos	Kamar Tidur	Fungsi Primer
Rusun	Ruang Keluarga	Fungsi Sekunder
Rumah		
Apartemen	Ruang Kerja	Fungsi Tersier

Pengelompokan fungsi ruang dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel tersebut diperoleh, (1) Kelompok hunian "Apartemen" melakukan kegiatan makan di "Ruang Kerja" yang berfungsi sebagai fungsi tersier atau kebutuhan aktualisasi diri pada hunian. (2) Kelompok hunian "Indekos" melakukan kegiatan makan di "Kamar Tidur" yang berfungsi sebagai fungsi primer atau kebutuhan dasar pada hunian. (3) Kelompok hunian "Rusun" melakukan kegiatan makan di "Ruang Keluarga" yang berfungsi sebagai fungsi sekunder atau kebutuhan pengguna akan kebersamaan dan berkeluarga pada hunian. (4) Kelompok hunian "Rumah" atau penghuni *landed-house* melakukan kegiatan makan di "Ruang Keluarga" yang berfungsi sebagai fungsi sekunder pada hunian dan "Ruang Tamu" yang berfungsi sebagai fungsi tersier pada hunian. Hasil analisis fungsi ruang didapatkan kegiatan makan merupakan kegiatan pokok yang bersifat fleksibel dan dapat dilakukan pada ketiga fungsi ruang pada hunian yang diantaranya fungsi ruang tersier, fungsi ruang primer, dan fungsi ruang sekunder.

Kelompok alternatif ruang terbanyak yaitu pada hunian "Rumah" atau *landed-house* yang melakukan kegiatan makan di ruang keluarga dan ruang tamu. Kedua fungsi ruang ini merupakan ruang terjadinya interaksi sosial berlangsung. Dengan demikian, salah satu faktor ruang keluarga atau ruang tamu menunjang aktivitas makan karena secara fungsi untuk memperluas dimensi interaksi sosial agar dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan sebagai pusat orientasi keluarga (Alfirević & Simonović-Alfirević, 2020;

Najib, 2006). Dengan begitu, kegiatan makan pada *landed-house* menjadi kegiatan yang sakral untuk mempererat komunikasi antar penghuni.

## KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan makantidak hanya dilakukan di ruang makan. Pada hunian yang tidak tersedia ruang makan menggunakan ruang lain untuk menunjang kegiatan tersebut. Berdasarkan jenis hunian terdapat 4 kelompok alternatif ruang untuk menunjang kegiatan makan diantaranya yaitu (1) Ruang tamu sebagai alternatif pada hunian *landed-house*, (2) Ruang keluarga sebagai alternatif ruang pada hunian *landed-house* dan rusun, (3) Ruang Kerja sebagai alternatif ruang pada hunian apartemen, (4) dan kamar tidur sebagai alternatif ruang pada hunian Indekos. Fungsi ruang yang dapat dilakukan sebagai penunjang kegiatan makan diantaranya ruang yang memiliki fungsi tersier, fungsi sekunder dan fungsi primer. Penemuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan makan sangat fleksibel dilakukan pada seluruh jenis fungsi ruang, namun bergantung juga pada jenis huniannya.

## Rekomendasi

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *grounded theory*. Rekomendasi penulis terkait dengan penelitian diperoleh berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan sebagaimana yang disampaikan berikut:

1. Diperlukan tindakan lebih lanjut dari pihak profesional atau arsitek untuk tetap mewadahi kegiatan makan yang layak pada setiap hunian.
2. Solusi kegiatan makan salah satu contohnya dapat diwadahi dalam bentuk *compact* dalam satu ruangan yang berbeda sebagai pengganti Ruang Makan.
3. Data yang diperoleh menggunakan metode *non-random sampling* dengan jumlah responden yang terbatas, sehingga data kurang bersifat represntatif. Untuk meningkatkan tingkat realibilitas sebaiknya dilakukan metode pengumpulan *random sampling*.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr.Eng.Hanson Endra Kusuma, ST., M.Eng dan Ibu Annisa Safira Riska S.Ars, M.Ars. selaku dosen pada Program Studi Magister Arsitektur di Institut Teknologi Bandung yang memberikan pembelajaran dan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfirević, Đ., & Simonović-Alfirević, S. (2020). Significance of territoriality in spatial organization of coliving communities. *Arhitektura i Urbanizam*, (50), 7–19. <https://doi.org/10.5937/a-u0-25785>
- Cresswell, J. W. (2008). *Qualitative Inquiry and Research Design\_ Choosing Among Five Approaches-Sage Publications, Inc (2007).pdf* (Second). California: Sage publications, inc.
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage publications, inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: M.A. Pearson.
- Funo, S. ... Silas, J. (2002). Typology of Kampung Houses and Their Transformation Process A Study on Urban Tissues of an Indonesian City. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 1(2), 193–200.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology* (2nd ed.). London: Sage publications, inc.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 37–96.
- Najib, M. (2006). Pola Tata Ruang dalam Rumah Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Kawasan Pusat Kota Palu. *Majalah Ilmiah "MEKTEK,"* 8(2), 113.
- Purnamasari, L. S. ... Suryasari, N. (2010). Pola Tata Ruang dalam Rumah Tinggal Masa Kolonial di Kidul Dalem Malang. *Arsitektur E-Journal Universitas Brawijaya*, 4(1), 43–44.
- Surasetja, I. (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur. Pengantar Arsitektur 2007*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.